JARINGAN BUDAYA LIECHTENSTEIN-YOGYA

Mengusung Becak 'Bermasalah'

KR-ASP

Becak yang dilukis dan dipamerkan.

KETIKA becak diubah menjadi 'benda seni' dan tetap menjalankan fungsinya sebagai sarana transportasi, becak tetap tampak kokoh dan menjadi sesuatu yang lebih berarti. Becak sebagai alat transportasi yang sederhana, tetapi di dalam ruang itu banyak persoalan. Itu salah satu karya dari pameran 'gaya studio' hasil workshop di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang dipamerkan di gedung Taman Budaya Kompleks Societeit Yogyakarta.

Pameran yang menampilkan karya lima perupa dari Liechtenstein (Eropa), Arno Oehri, Barbara Buhler, Fauzie As'ad, Vlado Franjevic, Valti Roth dan hasil lokakarya mahasiswa FSR-ISI ini dibuka oleh Rektor ISI Yogyakarta Prof Dr I Made Bandem. Penyelenggaraan pameran itu bagian dari 'Jaringan Budaya Liechtenstein-Yogya'.

"Becak Yogya sarat dengan persoalan, ketika dioperasionalkan dibedakan siang dan malam. Kalau malam hari catnya putih, sementara kalau operasionalnya siang hari catnya merah. Juragan becak tak serta merta memberikan izin becaknya untuk dijadikan 'barang seni'," ujar Fauzie As'ad, perupa yang sudah lama bermukim dan mendapat istri dari Liechtenstein dan menjadi penghubung dari jaringan budaya ini.

Kolaborasi dengan mahasiswa ISI Yogyakarta Rudi Wuryoko, Irwanto, Wedhar Riyadi, Januri, Amir Gozali dan Dian Ardianto ini Fauzie As'ad menyuguhkan hasil workshop 'Warung Komunikasi Kerja Seni'. Di salah satu sudut ruang pameran ini menjadi tempat berkomunikasi bagi siapa saja dengan disediakan becak, ruang tamu, kamar tidur, merangkap sebagai studio, ada kompor, notebook, video, TV yang dibuka sampai 5 Maret 2002 mendatang.

***Bersambung hal 16 kol 1**

Mengusung Becak ..... Sambungan hal 1

Perupa yang lain juga mengadakan kolaborasi dengan mahasiswa ISI Yogyakarta, menyuguhkan karya workshop 'dimension variable'. Arno Oehri bergabung dengan Arya Pandjalu, Nawangseto, Dani Agus Yuniarto, Wildan Antares, Lenny Ratnasari, Elvira (Spanyol) dan Ari Dyanto. Barbara Buhler bersama Anin Astiti, GA Opang, Karine Gauthier, Irwandi dan Rikky Zulkarnaen.

Perupa Vlado Franjevic bergabung bersama Eko Nugroho, G Prima Puspitasari, YS Nurjoko, Deni Rahman dan Theresia Agustina S. Sementara Valti Roth bersama dengan Nurdinsyah Ika Putra, Imron Rosadi, Maryanto, Petrus Priyo Wicaksono, A Anzieb dan Enda Randra. Pameran dari workshop tersebut digelar bersama ISI Yogyakarta, Tangente Galeri, Taman Budaya Yogyakarta dan Panitia Lokakarya.

Rektor ISI Prof Dr I Made Bandem ketika membuka pameran, Jumat (1/3) malam menyebutkan, komunikasi dan interaksi budaya antarbangsa, misalnya antara Liechtenstein dengan Yogyakarta, merupakan keniscayaan yang semakin tak terelakkan. Pintu untuk memasuki situasi semacam itu semakin terbuka. Salah satu pintu tersebut dalam bentuk kerjasama budaya antarbangsa.

Kali ini antara Indonesia dengan Liechtenstein, Eropa terjalin kerjasama berupa kunjungan empat perupa dan seorang fotografer dari Leichtenstein selama sebulan. "Saya berharap semoga kedua belah pihak dapat saling menimba pengalaman dan memanfaatkannya sebagai inspirasi dalam berkarya," ujar Prof I Made Bandem.

Pengamat seni rupa ISI Yogyakarta Drs Suwarno Wisetrotomo MHum selaku Ketua Pelaksana Lokakarya mengatakan, pameran ini lebih merupakan presentasi dari sebuah perjalanan, komunikasi dan pengalaman. "Di antara mereka terjadi proses saling mengisi dan kita dapat melihat spirit untuk melengkapi. Proses semacam itu juga menciptakan keseimbangan dan sinergi, justru karena 'sesuatu' memiliki sisi lebih dan kurang, positif dan negatif," ujar Suwarno. **(Adhi Sp)-z**